**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA PEREMPUAN MENJADI PEKERJA SEKS KOMERSIAL** **(STUDI DESKRIPTIF DI KECAMATAN X KABUPATEN BANJARNEGARA)**

**SKRIPSI**



Oleh :

*Muhamad Gagah Jaka Iswara 15082431*

**FAKULTAS PSIKOLOGI** **UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA** **2021**

# ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.Subyek penelitian yaitu perempuan yang bekerja sebagai PSK di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan penelitian kualitatif miles and huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara yaitu Faktor ekonomi kedua partisipan menjelaskan alasan bekerja sebagai PSK karena tekanan ekonomi, terpaksa mereka menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan karena kebutuhan gengsi. Faktor biologis atau seksual kedua partisipan belum menikah dan belum siap untuk menjalani hubungan yang serius, kedua partisipan pernah melihat video porno untuk referensi pekerjaan PSK. Faktor sosial budaya kedua partisipan tidak mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Faktor kebodohan social kedua partisipan mempunyai teman-teman yang mendukung pekerjaan menjadi PSK, dengan pendidikan yang kurang dan pergaulan yang bebas. Faktor lingkungan keluarga, kedua partisipan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga tetapi kurang pengawasan dalam pergaulan.

Kata Kunci: Faktor, Remaja Perempuan, Pekerja Seks Komersial (PSK)

# ABSTRACT

The research objective was to determine the factors that influence adolescent girls to become commercial sex workers in X District, Banjarnegara Regency. The research method used a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects were women who worked as prostitutes in X District, Banjarnegara Regency. Data collection methods are interview guidelines, observation, documentation. Data analysis using qualitative research Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The data validity used triangulation. The results showed that the factors that influenced female adolescents to become commercial sex workers in X District, Banjarnegara Regency were the economic factors of the two participants explaining the reasons for working as prostitutes because of economic pressure, they were forced to sell themselves to make ends meet and because of prestige. Biological or sexual factors of the two participants are not married and are not ready to undergo a serious relationship, both participants have seen pornographic videos to reference the work of prostitutes. The socio-cultural factors of the two participants did not have a good relationship with the surrounding community. The social ignorance factor of the two participants has friends who support the work of being a prostitute, with less education and free association. Family environmental factors, the two participants

have a good relationship with their family but they lack supervision in social interactions.

# Keywords: Factors, Adolescent Girls, Commercial Sex Workers (CSWs) PENDAHULUAN

Perkembangan zaman merubah perilaku dan standar kehidupan manusia. Lagu zaman ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi, urbanisasi, dan industrialisasi. Kegagapan teknologi dan kegagalan dalam adaptasi menyebabkan adanya konflik, baik internal maupun eksternal, sehingga menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang dari normal demi kepentingan pribadi (Koentjoro, 2004). Kesulitan melakukan penyesuaian diri menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya maupun yang tersembunyi dan internal batin diri sendiri sehingga banyak yang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semaunya sendiri demi kepentingan sendiri, mengganggu dan merugikan orang lain.

Perilaku menyimpang disebutkan sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat disebut juga sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya (Soekanto, 1990). Salah satu penyakit sosial yang sedang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat umum adalah pekerja seks komersial anak. Hal ini menjadi fenomenal di kalangan masyarakat dikarenakan anak yang terlibat di dunia prostitusi ini adalah pelajar yang masih berstatus siswa atau siswi SMP dan SMA. Terlebih karena tuntutan ekonomi hingga kurangnya pengawasan dari orang tua bisa membuat anak nekat melakukan sesuatu yang sangat berbahaya.

Berkembangnya industri seks di beberapa negara, termasuk Indonesia meningkatkan permintaan pasar terhadap anak-anak, sehingga anak-anak banyak yang dipaksa menjadi pekerja seks komersial. Banjarnegara, memang namanya tidak begitu terkenal di negeri ini. Namun begitu, banyak potensi menarik yang terdapat di kota yang terletak di lembah pegunungan dieng ini. Selain potensi sumber daya alam dan manusianya, potensi bisnis juga sangat menguntungkan mengingat kondisi masyarakatnya yang cenderung konsumtif. Namun saya, tidak begitu banyak investor yang mau mendirikan bisnisnya di Banjarnegara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan maret 2020 dari media teknologi dan informasi, Banjarnegara memiliki bisnis yang tidak kalah dengan kota-kota besar di Indonesia yaitu bisnis hiburan. Salah satunya adalah karaoke. Selain menyuguhkan wahana karaoke, secara tidak langsung tempat tempat karaoke ini juga dijadikan tempat prostitusi yang sudah bukan rahasia lagi. Bukan tidak mungkin kegiatan prostitusi pun akan dilakukan oleh anak belajar. Prostitusi atau pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua kehidupan manusia itu sendiri. Burlian, (2015) menjelaskan, prostitusi atau

pelacuran berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut prostitution yang juga berarti pelacuran. Orang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Prostitusi berkaitan erat dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan menjual diri atau berhubungan seksual yang dilakukan sesaat dengan siapa saja untuk mendapatkan suatu imbalan. Pekerja Seks Komersial (PSK) ratarata berasal dari remaja putri atau remaja putra.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pekerja seks komersial adalah bagian dari dunia pelacuran yang termasuk dengan istilah WTS atau wanita tuna susila. Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2006).

Kehadiran PSK di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Menurut Kartono (2011) Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, adapun penyakit yang ditimbulkan dari perilaku prostitusi ini ialah HIV/AIDS, HIV/AIDS sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Agar virus ini tidak merambat terlalu jauh perlu adanya pencegahan yaitu dengan mempersempit jaringan prostitusi ini. Sebab dengan luasnya jaringan prostitusi, akan semakin mempermudah penyebaran penyakit kelamin yang dapat menular melalui hubungan seksual. Dengan adanya wanita tuna susila akan mengakibatkan senndi-sendi dalam keluarga rusak. Semakin banyak pengguna jasa akan semakin memperbanyak jumlah PSK ini, dan akan menular ke masyarakat luas. Keluarga yang awalnya harmonis bisa hancur karena kepala rumah tangga mencari jasa PSK.

Dampak dari pergaulan bebas pada remaja di Banjarnegara serta banyaknya tempat-tempat hiburan malam yang ada seperti bisnis karaoke. Ini merupakan pekerjaan rumah bagi masyarakat Banjarnegara, bagaimana agar mampu membentengi anak mudanya dari pergaulan bebas seperti miras, narkoba dan sebagainya yang akhirnya berujung pada seks bebas dan penularan HIV atau AIDS semakin meluas. Memasuki 5 tahun terakhir, pelacuran anak secara terselubung kian marak, bahkan sampai merambah ke sekolah-sekolah yang melibatkan siswi-siswi yang masih dibawah umur.

Hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang dirasa masih kurang, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya. Dengan demikian, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada diri anak seperti sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku. Kelompok teman sebaya tidak menjadi hal yang berbahaya, jika anak dapat mengarahkannya. Dengan adanya kelompok teman sebaya, anak merasa kebutuhannya dipenuhi, seperti kebutuhan anak akan pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan rasa aman yang belum tentu diperoleh anak di rumah maupun di sekolah.

Namun kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak seperti meminum minuman keras, merokok maupun melakukan

seks bebas (Hurlock, 2004). Hal ini disebabkan karena kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seseorang dalam berperilaku. Semakin banyaknya kasus pelajar terutama pelajar yang terjun di dunia prostitusi semakin membuat berbagai kalangan khawatir akan nasib masa depan bangsa diharapkan anak menjadi penerus untuk memajukan bangsa dengan berpendidikan dan kreativitas yang dimiliki seorang anak.

Fathonah (2015) Pada usia remaja rasa ingin tahu mengenai seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan, agar tidak salah dalam mencari informasi sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti halnya pacaran, atau menonton video porno di internet. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Hal tersebut menimbulkan suatu dorongan-dorongan seksual remaja seperti, berpacaran, hingga melakukan kontak seksual. Lebih lanjut Fathonah (2015) menyebutkan bahwa dari data yang diperoleh dari komnas PA, pada tahun 2010 terjadi 2.413, yakni sebanyak 2.508 kasus, dan menurut data ILO, antara tahun 2002-2006 ditemukan sebanyak 165 pelacur. Sekitar 49 ribu (30%) adalah anak dibawah 18 tahun. Beberapa faktor yang menyebabkan prostitusi pada anak antara lain: faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, serta faktor mental dan kejiwaan.

Beranjak dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi untukmu mengidentifikasikan dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar menjadi pekerja seks komersial. Untuk itu peneliti membuatnya dalam satu karya tulis yaitu reaksi untuk bisa mengetahui dengan lebih jelas lagi. penelitian skripsi ini berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial (Studi Deskriptif di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan:

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara ?

# TINJAUAN PUSTAKA

**Pekerja Seks Komersial**

Profesi PSK tidak dapat dilakukan dengan terang-terangan, karena dalam lingkungan tidak mendapatkan pengakuan yang layak, baik masyarakat umum maupun keluarga. Di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut dengan sundal. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat titik mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban. Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur sudah dikenal di masyarakat sejak abad lampau titik ini terbukti dengan banyaknya catatan yang terjajah seputar mereka dari masa ke masa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit HIV atau AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman. Kartono (2007)

berpendapat bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, Kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi.

Menurut Wirati (2002) ciri-ciri wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial yaitu:

1. Mempunyai ukuran tubuh yang proporsional.
2. Pakaian yang dikenakan sangat beragam, dari yang sangat minimdan ketat yang menonjolkan bagian tubuhnya sampai denganrok panjang dan kain dengan atasan berupa kaos.
3. Usia berkisar antara 17 – 25 tahun.
4. Pada umumnya berstatus belummenikah.
5. Pendidikan yang pernah dijalani sangat beragam, mulai dari SD sampai dengan SMU

Kartono (2007) membagi jenis-jenis pelacuran menjadi empat macam diantaranya adalah:

1. Prostitusi menurut aktivitasnya:
	1. Prostitusi yang terdaftar. Prostitusi yang pelakunya diawasi oleh bagian *Vice Control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan.
	2. Prostitusi yang tidak terdaftar. Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok.
2. Prostitusi menurut jumlahnya:
	1. Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan *single* operator.
	2. Prostitusi yang bekerja dengan banatuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi.
3. Prostitusi berdasarkan tempat penggolongan atau lokasinya:
	1. Segresi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya.
	2. Rumah-rumah panggilan (*call house tempat rendezvous, parlour*)
	3. Di balik *front* organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat (apotek, salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap dan pijat, anak wayang, sirkus dan lain-lain. Pada umumnya lokalisasi terdiri dari berbagai bangunan rumah kecil yang dilengkapi dengan lampu berwarna merah.

Pengelola lokalisasi adalah seorang germo atau mucikari. Di tempat tersebut disediakan berbagai fasilitas diantaranya adalah kamar tidur, ruang tamu, busana dan make up. Kedisiplinan lokalisasi pada umumnya diatur diatur sangat kuat seperti contoh: tidak boleh mencuri uang pelanggan, dilarang merebut pelanggan orang lain, tidak boleh mengadakan janji diluar, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita tuna susila yang berada di lokalisasi tersebut memiliki kewajiban melengkapi

pembayaran pajak tempat tinggal dan pajak kesehatan, sekaligus uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

# Faktor Faktor Remaja Melakukan Prostitusi

Kartono (2015) menyatakan bahwa sebagai tindakan immoral, pelacuran yang dilakukan oleh para perempuan yang memiliki usia masih muda umumnya disebabkan oleh:

1. Faktor ekonomi, karena tekanan ekonomi, terpaksa mereka menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Faktor biologis atau seksual, adanya kebutuhan biologis yang besar yaitu kebutuhan seks yang tinggi, tidak puas akan pemenuhan kebutuhan seks.
3. Faktor sosial budaya, dapat mendukung timbulnya pelacuran yang mengakibatkan permasalahan pada tatanan budaya dan adat masyarakat.
4. Faktor kebodohan sosial, karena tidak memiliki pendidikan dan inteligensi yang memadahi sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat intelektualitaspun akan rendah, dengan demikian akan menimbulkan ketidakmampuan diri dalam mengikuti arus perkembangan sosial di segala bidang.
5. Faktor lingkungan keluarga, keluarga sebagai basis utama pendidikan moralitas individu akan memegang peranan penting dalam proses pendewasaan diri.

# Eksploitasi Seksual Komersial Anak

Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) merupakan istilah umum yang mencakup berbagai tingkah laku berbahaya dan salah secara seksual titik ruang lingkup ESKA adalah semua bentuk penyalahgunaan seksual, kekerasan seksual, pornografi, pelacuran, trafficking untuk tujuan seksual, pariwisata seks, kawin paksa dan pernikahan dini serta perbudakan. Hal penting yang diingat adalah bahwa wujud kekerasan seksual dan kekerasan seksual tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Eksploitasi seksual komersial sering dilakukan oleh seseorang yang dikenal oleh anak. Kadang-kadang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga, bahkan orang tua kandung (Delaney, 2006).

Anak tidak pernah memberi izin terhadap semua bentuk kekerasan seksual dan eksploitasi seksual terhadap mereka. Tidak ada seorang anakpun yang pernah memberi izin untuk menjadi korban kekerasan. Anak mungkin dibohongi, ditipu, atau dipaksa oleh situasi-situasi yang berada di luar kendali mereka seperti kemiskinan atau akibat akibat dari kondisi masyarakat, termasuk teman-teman sebaya yang dapat memaksa anak secara tidak terlihat tetapi bagaimanapun anak-anak tersebut tetap merupakan korban penderaan. Anak-anak berhak atas perlindungan dan membutuhkan perlindungan dan merupakan tanggung jawab orang dewasa untuk menjamin agar anak-anak tidak menjadi korban ESKA.

# Kerangka Berfikir

PSK merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua usia kehidupan manusia itu sendiri. Di banyak negara PSK itu dilarang bahkan dikenakan

hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. PSK adalah salah satu bentuk dari zina, maka agama pun melarang keras tentang itu. PSK sebagai gejala patologis yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan yang terjadi di beberapa daerah atau negara. Berkembangnya industri seks di beberapa negara, termasuk Indonesia meningkatkan permintaan pasar terhadap anak-anak, sehingga anak- anak banyak yang dipaksa menjadi pekerja seks komersial. Banjarnegara, memang namanya tidak begitu terkenal di negeri ini. Namun begitu, banyak potensi menarik yang terdapat di kota yang terletak di lembah pegunungan dieng ini. Selain potensi sumber daya alam dan manusianya, potensi bisnis juga sangat menguntungkan mengingat kondisi masyarakatnya yang cenderung konsumtif. Praktek prostitusi di Banjarnegara juga pernah dimuat di harian Suara Merdeka beberapa waktu lalu dengan judul "dari sekolah, Terminal hingga ke hotel ".

Kegiatan prostitusi Ini merupakan dampak dari pergaulan bebas pada remaja di Banjarnegara serta banyaknya tempat-tempat hiburan malam yang ada seperti bisnis karaoke. Beberapa faktor yang menyebabkan prostitusi pada anak antara lain: faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, serta faktor mental dan kejiwaan. Beranjak dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi untukmu mengidentifikasikan dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara.

# METODE PENELITIAN

**Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenaka penelitian yang dilakukan bersifat sosial. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan menggukan logika ilmiah (Gunawan, 2015).

# Unit Analisis Data

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *non- probability sampling.* Menurut Sugiyono (2015) *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Tenik yang digunakan yaitu teknik *Purposive sampling.* Teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap mengetahui tentang apa yang diharapkan, atau dapat juga sebagai penguasa hingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara individual, yaitu dengan dua orang partisipan berjenis kelamin perempuan dengan karakteristik partisipan yaitu sebagai pekerja seks komersial*.*

Karakteristik dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berusia 11 - 20 tahun. Partisipan utama dilibatkan pula dua orang informan yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan partisipan. Jumlah keseluruhan partisipan dan informan dalam penelitian ini adalah empat orang. Peneliti mendeskripsikan subjek penelitian pendataan, sebagai pelaku pendataan yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti. Subyek penelitian adalah perempuan yang bekerja sebagai PSK.

Profil partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Profil Partisipan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Identitas | Partisipan 1 | Partisipan 2 |
| Nama | PWM | FF |
| Usia | 18 tahun | 18 tahun |
| Jenis Kelamin | Perempuan | Perempuan |
| Pekerjaan | PSK | PSK |

Profil informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Tabel Informan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Identitas | Informan 1 | Informan 2 |
| Nama | DJA | NA |
| Usia | 18 tahun | 18 tahun |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Laki-laki |
| Pekerjaan | Pelajar | Wiraswasta |

# Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur dan observasi.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab guna untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Moleong (2013) menyatakan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden (orang yang diminta informasi). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur Sugiyono (2014).

Penelitian ini wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada beberapa remaja perempuan yang menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara. Wawancara yang dilakukan memerlukan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari narasumber. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah di buat. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan informasi secara lebih terbuka.

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta dan observasi tidak terstruktur. Jenis observasi ini, datang ke tempat kegiatan sehari-hari subjek penelitian, untuk melihat situasi dan juga aktifitas yang dilakukan di daerah tersebut, tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut Sugiyono (2014). Observasi pada penelitian ini tidak dipersiapkan dengan sistematis, tetapi hanya berupa rambu-rambu mengenai kegiatan remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara. Observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui tempat tonggal dari beberapa PSK mengenai latar belakang ekonomi dan sosial yang mereka jalani.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya Arikunto (2010) Penggunaan metode dokumen dalam penelitian ini karena: (a) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (c) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, (d) tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (e) dokumentasi harus dicari dan ditemukan, (f) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2013).

Pada penelitian ini peneliti ingin mendokumentasikan pedoman wawancara, lembar observasi, dan foto kegiatan yang dilakukan peneliti.. Alasan peneliti ingin mendokumentasikan itu karena sebagai bukti dalam penelitian ini serta peneliti dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara berdasarkan apa yang sudah di lihat dan telah dilaksanakan secara nyata

# Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

**Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model)***

# Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014)

1. Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus menerus selama proses kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisis pilihan-pilihan penelitian tentang data mana yang dikode, mana yang dibuang, semua itu adalah pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

1. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi, yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yang sering digunakan adalah bentuk teks naratif. Penyajian bentuk data kualitatif ini meliputi bentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan bentuk-bentuk itu telah diolah dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang perlu dan mudah diraih.

Berbeda dengan tahap reduksi, pada tahap penyajian data peneliti melakukan penyajian informasi tentang bagaimana aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak di keluarga nelayan pantaisari kelurahan panjang wetan serta faktor pendukung dan penghambat aspirasi orangtua terhadap

pendidikan anak.

1. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan hasil dari perolehan data yang telah didapatkan atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah sehingga dapat ditarik sebuah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Dari awal sampai akhir pengumpulan data yang direduksi dan disajikan kemudian dilihat serta ditinjau kembali melalui pengujian kebenaran, kecocokan sehingga sampai pada tingkat validitas yang diharapkan.

Pada tahapan ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh dari subyek atau informan dengan cara mengklasifikasikan kembali pada kesempatan ini. Kegiatan analisis data dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan berlangsung secara interaktif bersama-sama dalam aktifitas pengumpulan data. Proses analisis mengikuti siklus. Penelitian dituntut untuk bergerak bolak balik selama pengumpulan data, diantara reduksi penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.

# Keabsahan Data

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (tingkat kepercayaan), *transferability* (tingkat keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *comformitibility* (kepastian). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2014) triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul. Keabsahan data dalam penelitian ini penting dilakukan agar mendapatkan keakuratan dan kekinian data. Data yang salah dapat menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah demikian pula sebaliknya data yang sah dan menghasilkan kesimpulan yang benar. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber dan teknik yang di pakai adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (Moleong, 2005).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Hasil Wawancara**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara partisipan, diuraikan dalam bentuk narasi. Hasil analisis data dijabarkan dengan menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial yang terdapat dalam pedoman wawancara. Dalam penelitian ini terdapat 2 partisipan utama.

* 1. Partisipan PWM
		1. Hasil Wawancara Partisipan PWM

Seorang perempuan berinisial PWM yang saat ini berusia 18 tahun, yang merupakan seorang PSK. Partisipan bekerja sebagai PSK sejak tahun 2017 sudah bekerja selama 3 tahun, dan partisipan tinggal didaerah Desa Blambangan, Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara. Partisipan menjelaskan bahwa tidak pernah berada dilokalisasi tetapi secara online dan *freelance*.

*“ya kalo masalah ekonomi ya cukup lah untuk sekedar hidup meskipun tidak banyak ya cukup untuk hidup sehari hari.*

*(PWM-T21.B1.21-2)*

*“ ya menjalaninya kalau berat ya berat, berbicara tentang sakit hati ya sakit hati, tapi ya kalau dijalani ya tidak usah dirasakan”*

*(PWM-T21.B1.21-5)*

*“ya dulu awalnya ya karena kurang uang biaya untuk sekolah terus gara gara uangnya saya gunakan untuk lainnya terus bingung, terus bertemu teman, diajak temen buat kerja jadi pemandu lagu di karaoke, lama lama saya pikir setiap habis kerja pasti di ajak mabok lalu saya tawari aja mau pemandu lagu* *aja atau pemandu lagu (++)”*

*(PWM-T21.B1.21-7)*

*“ya tidak pasti mas, kalau sedang rame seperti hari libur atau awal bulan ya bisa dapat 700 ribu sampai 1 juta setengah semalam, kalau sepi ya paling 100- 200 ribu itu juga cuman bernyanyi mas. Ya kalau cukup atau tidak ya* *pasti cukup mas, soalnya saya tidak bisa menabung kalau sedang sepi”*

*(PWM-T21.B1.21-9)*

Partisipan menjelaskan tentang perekonomianya yaitu sudah merasa cukup untuk sekedar hidup dalam kehidupan sehari-hari. Harapan partisipan ingin kehidupannya menjadi sejahtera. Dalam menjalani hidup dan pekerjaan saat ini partisipan merasa berat dan merasa sakit hati karena menjalani kehidupan sebagai PSK tetapi partisipan menjalani hidupnya dan mempermalahkan. Awal mula partisipan menjalani pekerjaan sebagai PSK yaitu karena kesulitan ekonomi. Partisipan menjelaskan bahwa awal mula masuk ke dalam prostitusi yaitu karena kurang uang biaya untuk keperluan sekolah karena uang yang sudah diberikan orangtua partisipan digunakan untuk yang bukan keperluan sekolah, sehingga partisipan bingung untuk membayar sekolah. Karena sedang kebingungan partisipan bertemu teman dan diajak temen untuk bekerja sebagai pemandu lagu di karaoke. Pada saat menjadi pemandu lagu karaoke setiap pulang partisipan selalu minum-minuman dan menjadi mabuk minuman, sehingga partisipan memutuskan untuk menawarkan diri menjadi pemandu lagu plus-plus (++) karena merasa rugi pulang dalam kedaan tidak sadarkan diri dan sudah bersama laki-laki yang *membooking* saat karaoke. Partisipan menjelaskan pendapatan sebagai prostitusi tidak pasti, kalau sedang ramai seperti hari libur atau awal bulan bisa mendapatkan uang

Rp700.000,- ribu sampai dengan Rp 1.000.000,- selama setengah semalam, tetapi saat sepi mendapat sekitar Rp100.000,- sampai dengan Rp 200.000,- yang hanya menjadi pemandu lagu di karaoke. Partisipan menjelaskan bahwa penghasilanya sudah cukup banyak. Saat partisipan memandu lagu di karaoke ada yang mengajak melakukan hubungan seksual dan akan dibayar lebih besar dari pemandu lagu saja.

*“kalau yang deket banyak mas soalnya setiap hari bertemunya laki-laki” (PWM-T21.B1.21-11)*

*“kalau yang serius belom, karena saya belom siap kalau mau punya* *pasangan”*

*(PWM-T21.B1.21-14)*

*“tidak sering sih mas tapi kalau nonton ya pernah kalau biasanya sering tiba* *tiba tampil di halaman twitter”*

*(PWM-T21.B1.21-16)*

*“kalau tidak salah sekitar kelas 3 smp mas”* *(PWM-T21.B1.21-20)*

Partisipan menjelaskan bahwa belum mempunyai pasangan resmi, menurut partisipan banyak yang mendekati partisipan karena tiap hari bertemu dengan laki-laki tetapi belum ada yang serus dan partisipan belum siap mempunyai pasangan resmi. Partisipan menjelaskan bahwa pernah menonton film dewasa tetapi tidak begitu sering, biasanya saat membuka twiter kadang ada iklan di halaman twiter tersebut. Partisipan pertama kali berhubungan seksual sekitar kelas 3 SMP.

*“ya beberapa teman saya ada yang tahu, ya teman sehari-hari yang deket”* *(PWM-T21.B1.21-21)*

*“sebetulnya temen temenku tidak setuju mas terutama teman sma dulu tapi saya tidak punya pilihan lain dan pas itu juga kondisi meminta saya berbuat* *seperti ini mas”*

*(PWM-T21.B1.21-24)*

*“ yak arena didesak kondisi mas akhirnya saya menjalani”* *(PWM-T21.B1.21-27)*

*“saya kos mas tetangga kos saya juga jarang keluar hanya sekedar untuk ngobrol jadi kalau dikos ya saya dikos saja ga keluar paling kalau keluar ya* *kalau malam kerja”*

*(PWM-T21.B1.21-30)*

*“ya kalau dengan teman yang tau kerjaan saya begini ya baik baik saja mas. Mungkin sudah capek memberi tahu jadi sudah tidak pernah mempermasalahkan kerjaan saya. Kalau dengan masyarakat saya tidak* *pernah berkomunikasi mas”*

*(PWM-T21.B1.21-32)*

Partisipan menjelaskan bahwa masyarakat tidak mengetahui pekerjaan partisipan sebagai PSK, hanya beberapa teman partisipan yang mengetahui pekerjaan partisipan sebagai PSK yaitu teman-teman

dekat saja. Banyak teman sekolah SMA yang tidak menyetujui partisipan menjalani pekerjaan sebagai PSK, tetapi partisipan merasa tidak ada pilihan lain dan pas dengan kondisi partisipan yang harus menjalani kehidupan sebagai PSK. Cara beradaptasi partisipan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu partisipan jarang keluar dari kos, keluar kos hanya saat malam bekerja. Bersama tetangga kos hanya sekedar menyapa tetapi jarang berbicara dengan tetangga kos. Partisipan menjelaskan hubungan dengan teman yang mengetahui pekerjaan sebagai PSK yaitu baik baik saja. Menurut partisipan teman-teman yang sering melarang sudah lelah untuk memberitahukan atau mengingatkan partisipan dan sudah tidak pernah mempermasalahkan pekerjaan partisipan sebagai PSK. Sedangkan dengan masyarakat tidak pernah berkomunikasi dengan partisipan.

*“ SMK mas. Jurusan akuntansi perkantoran” (PWM-T21.B1.21-34)*

*“kalau yang satu pekerjaan rata-rata sma mas kalau teman sehari hari ada* *yang kuliah ada juga yang sma atau sederajat”*

*(PWM-T21.B1.21-36)*

*“ya rata rata sma tapi saya yang paling muda”* *(PWM-T21.B1.21-38)*

*“ya menurut saya prostitusi itu menjual diri mas seperti ini. Ya saya paham dampak terhadap diri saya. Mungkin penyakit tapi keadaannya seperti ini dan* *saya sudah seperti ini mau gimana lagi”*

*(PWM-T21.B1.21-40)*

*“tahu mas tapi yak arena keadaan dan kebutuhan yam au gimana lagi”* *(PWM-T21.B1.21-42)*

*“kalau ngakses ke lain tidak mas, tapi kalau googling pernah tentang masalah HIV saya tahu mas”*

*(PWM-T21.B1.21-44)*

Partisipan berpendidikan terakhir SMK Jurusan akuntansi perkantoran, dan partisipan lulus tahun 2020. Pendidikan teman partisipan yang menjalani pekerjaan sebagai PSK yaitu kuliah dan SMA dan SMK. Menurut partisipan diantara teman-teman lainya partisipan adalah yang termuda diantara teman-teman lainya yang menjalani sebagai PSK. Partisipan menjelaskan bahwa pengertian prostitusi yaitu menjual diri seperti menjadi PSK. Partisipan memahami dampak bahaya yang akan terjadi dengan kondisi partisipan yang bekerja sebagai PSK yaitu penyakit tetapi karena keadaanya yang sudah terlanjur harus dijalani. Partisipan pernah mengakses masalah tentang HIV tetapi hanya sekedar mencari tahu bahayanya penyakit HIV.

*“ya tidak tau mas semoga saja tidak sampai tau. Saya juga tidak pernah bicara tentang masalah pekerjaan saya ini mas, saya juga tidak pernah bilang saya kerja”*

*(PWM-T21.B1.21-46)*

*“itu pasti mereka mengajarkan. Saya disini dan dirumah beda mas. Saya disini seperti ini. Jadi orang tidak bener. Tapi pas dirumah ya sebisa mungkin* *saya berlaku baik, tidak mau nama orang tua jelek”*

*(PWM-T21.B1.21-48)*

*“ya baik baik aja mas, saya juga belom lama lulus dan pamit saya kesini ya* *cari pekerjaan”*

*(PWM-T21.B1.21-50)*

*“ ya biasa aja mas sewajarnya orng tua ke anak”* *(PWM-T21.B1.21-52)*

Keluarga partisipan tidak mengetahui pekerjaan menjadi PSK, partisipan menjelaskan tidak pernah bicara dengan orangtua terkait masalah pekerjaan. Orangtua belum mengetahui bahwa partisipan sudah bekerja, karena masih baru lulus sekolah. Partisipan menjelaskan bahwa orangtua pernah mengajarkan pendidikan moral kepada partisipan. Partisipan menjelaskan bahwa keadaan di kos dengan dekat orangtua berbeda, jika partisipan sedang dirumah partisipan menjadi orang yang baik didepan orangtua, tetapi jika sudah di kos partisipan bekerja sebagai PSK yang menurut partisipan adalah menjadi orang yang tidak benar. Hubungan dengan keluarga menurut partisipan baik-baik saja, karena belum lama lulus dan ijin untuk mencari pekerjaan. Sikap orangtua dengan partisipan yaitu sewajarnya orangtua kepada anaknya.

* + 1. Hasil Wawancara Informan DJA (Untuk Partisipan PWM)

Informan DJA adalah teman dari partisipan PWM. Informan DJA dan partisipan PWM sudah berteman lama semenjak masih sekolah SD. Informan DJA berpendidikan SMK berusia 18 tahun.

*“saya kebal sama p itu sudah lama dan juga sering bicara bareng, jadi temen maen temen sekolah juga”*

*(DJA-T21.B1.21-2)*

*“awalnya tidak karena tidak mau ikut campur tentang itu tapi akhirnya karena sering bertemu dan teman dia ada juga teman saya akhirnya denger kalau dia jual diri.sebetulnya saya orang yang cuek gitu mas, karena ya bukan urusan saya, tapi pernah suatu saat saya bertanya dengan anak itu, akhirnya dia cerita semua ke saya kalau dia kerja disitu”*

*(DJA-T21.B1.21-4)*

*“ya sekitar 5 bulan mas” (DJA-T21.B1.21-8)*

*“ya kalau kehidupan ekonominya setahu saya memang dia susah kalau masa bayar sekolah atau kos kalau lagi butuh sering pinjam ke saya atau ke teman lain”*

*(DJA-T21.B1.21-10)*

*“kalau pacar setahu saya sih kalau dia sering keluar sama temen tapi kalau saya tanya ya itu katanya teman”*

*(DJA-T21.B1.21-2)*

*“setahu saya sih ngga, ya normal normal aja mas sama temen ya masih peduli* *masih bertemu ngobrol dan main”*

*(DJA-T21.B1.21-12)*

Informan menjelaskan bahwa sudah mengenal lama partisipan, seding bermain bersama, berbicara bersama teman main dan teman sewaktu sekolah. Informan mengetahui partisipan bekerja sebagai PSK sudah sekitar 5 bulan yang lalu. Awalnya informan tidak mengetahui karena tidak mau ikut campur tentang masalah partisipan menjadi PSK tetapi akhirnya karena sering bertemu dan teman partisipan ada juga teman informan akhirnya mendengar berita kalau partisipan jual diri. Informan menjelaskan bahwa sebetulnya informan orang yang cuek, karena merasa bukan urusan informan, tetapi pernah suatu saat informan bertanya dengan partisipan, akhirnya partisipan cerita semua ke informan bahwa bekerja menjadi PSK. Informan menjelaskan bawah kehidupan ekonomi partisipan yaitu sedang susah dengan masalah pembayaran sekolah atau kos kalau sedang membutuhkan uang sering pinjam kepada informan atau ke teman lain. Informan menjelaskan bahwa partisipan belum mempunyai pacar, Informan melihat bahwa partisipan masih peduli masih bertemu ngobrol dan main dengan teman- temanya.

*“ya kalau sama dia baik baik aja, awal kerja juga saya mengingatkan tapi karena orangnya keras kepala dia pilih menjadi itu”*

*(DJA-T21.B1.21-14)*

*“kalau itu saya tidak tahu mas, pernah sekali Tanya tapi saya dimarahi mungkin masalah pribadi dan terlalu privatejadinya dia marah. Jadi saya* *tidak tahu”*

*(DJA-T21.B1.21-15)*

*“mungkin ya mas paling di karaoketapi mungkin ada plus plusnya”* *(DJA-T21.B1.21-17)*

Informan menjelaskan bahwa hubungan partisipan dengan teman dan masyarakat adalah baik-baik saja, di awal dulu informan pernah mengingatkan tetapi menurut informan partisipan adalah orang yang keras kepala dan menjadi pilihan pekerjaan sebagai PSK. Informan tidak mengetahui hubungan partisipan dengan keluarga dan orangtuan, pernah bertanya kepada partisipan tetapi dimarahi karena mungkin privasi bagi partisipan sehingga tidak mau menjelaskan hubungan dengan keluarganya. Informan menjelaskan bahwa partisipan biasa menjadi pemandu lagu dikaraoke-karaoke dan menyediakan layanan plus-plus.

* 1. Partisipan FF
		1. Hasil Wawancara Partisipan FF

Seorang perempuan berinisial FF yang saat ini berusia 18 tahun, yang merupakan seorang pekerja PSK. Partisipan bekerja sebagai PSK sejak tahun 2018 sudah selama 2 tahun lebih, dan partisipan tinggal di Desa Krandegan, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

Awal menjadi PSK karena kebutuhan membeli *makeup* dan lain lain tentang kehidupan wanita.

*“ya saat ini aman mas terkendali kehidupan saya, kalau kedepan, ya semua orang sesuai apa yang di impikan? Ya saat ini cukup mas”*

*(FF-T22.B1.21-2)*

*“ya saya masih nyaman dengan seperti ini, kalau dulu awal ya masih seperti aneh ya mungkin karena masih polos, tapi kalau sekaerang bisa beradaptasi* *ya nyaman mas”*

*(FF-T22.B1.21-5)*

*“ya awalnya karena kebutuhan, kebutuhan wanita banyak, saya ingin beli makeup dan lain lain tentang kehidupan wanita, jadi ingin apa harus terjadi terus mendengar teman membahas freelance tanpa jam, sayapenasaran, terus* *terbawa sama temen, malah sekarang bisa tercukupi semua, jadi nyaman” (FF-T22.B1.21-7)*

*“kalau seminggu bisa dapat 2-3 juta, selain itu saya juga bernyanyi, dan juga prostitusi online, ya untuk tambahan biarsemua yang saya ingin bisa tercukupi, kalau sepi pindah nyanyi juga”*

*(FF-T22.B1.21-10)*

Kehidupan partisipan saat ini yaitu aman terkendali dan sudah sesuai yang diinginkan. Partisipan menjelaskan masih nyaman dengan kehidupan sebagai PSK. Menurut partisipan saat awal menjalankan pekerjaan sebagai PSK masih merasa aneh karena masih polos tapi untuk sekarang sudah bisa beradaptasi dan sudah merasa nyaman. Kesulitan partisipan sehingga memutuskan bekerja sebagai PSK karena awal dulu mempunyai banyak kebutuhan, ingin beli makeup dan lain lain tentang kehidupan wanita, jadi ingin sesuatu yang harus terpenuhi. Partisipan mengetahui info karena mendengan teman yang sedang membahas tentang pekerjaan *freelance* tanpa jam, partisipan penasaran dengan pekerjaan tersebut menanyakan ke teman dan dan sekarang kehidupanya sudah tercukupi berkat pekerjaan sebagai PSK. Pendapatan partisipan seminggu bisa mendapat 2-3 juta, selain itu partisipan juga bernyanyi, dan juga *prostitusi online*, untuk tambahan agar tercukupi kebutuhan saat kondisi sepi.

*“ya saya punya pacar ya baru 4 bulan mas”* *(FF-T22.B1.21-12)*

*“ya sering mas buat referensi” (FF-T22.B1.21-14)*

*“kalau kerjaan ini sejak kelas 2 sma ya mas, kalau pertama kali kelas 1 sma”* *(FF-T22.B1.21-17)*

*“ya kalau pasangan ya normal seperti pasangan lain, ya tetep beda tapi dengan kerjaan karena ini dengan cinta, dan sayang mas”*

*(FF-T22.B1.21-19)*

Partisipan menjelaskan bahwa sudah mempunyai pacar. Partisipan sering menonton film dewasa untuk referensi saat bekerja

sebagai PSK. Partisipan bekerja sebagai PSK sejak kelas 1 SMA. Kehidupan seksual dengan pasangan yaitu normal seperti pasangan lainya tetapi berbeda dengan kerjaan karena cinta dan sayang dengan pacar.

*“kalau masyarakat tidak tahu untuk menjaga hubungan masyarakat, paling yang tau temen kerja aja mas”*

*(FF-T22.B1.21-22)*

*“ya kalau kondisi saya tidak paham mas, karena saya sendiri males berkomunikasi dengan tetangga, kebetulan juga saya kos, bukan di tempat orang tua, kos juga saya punya 2, orangnya juga cuek mas, paling cuman sapa ga pernah intens”*

*(FF-T22.B1.21-24)*

*“ya anak kos kan berbeda mas, individual gitu tidak ribet, biasa aja” (FF-T22.B1.21-26)*

*“kalau dengan anak kos, saya tidak terlalu peduli jadi ya nyaman dikos karena mereka juga tidak perduli dengan kehidupan orang lain, saya dikos juga cuman istirahat tidak bertegur sapa”*

*(FF-T22.B1.21-28)*

*“ya kalau teman ya biasa mas, normal mas, ya nongkrong, maen seperti biasa,* *kalau tetangga sama sekali berhubungan, ya paling sapa aja”*

*(FF-T22.B1.21-31)*

Partisipan menjelaskan bahwa masyarakat tidak mengetahui pekerjaan partisipan sebagai PSK. Yang mengetahui pekerjaan partisipan hanyalah teman kerja dan teman dekat dan untuk menjaga hubungan dengan masyarakat tidk ada yang mengetahui pekerjaan partisipan. Partisipan adalah orang yang cuek dan jarang berkomunikasi dengan tetangga, hanya sekedar menyapa tetapi tidak sering. Partisipan tinggal di kos yang individual tidak merasa terbebani dengan keadaan sebagai PSK. Partisipan menjelaskan bahwa dengan teman kos tidak terlalu peduli dan merasa nyaman dikos karena teman kos juga tidak perduli dengan kehidupan orang lain, partisipan dikos hanya untuk beristirahat dan tidak bertegur sapa kepada tetangga kos. Partisipan berteman dengan siapa saja normal berhubungan baik dan menjadi teman sewajarnya.

*“saya SMA mas” (FF-T22.B1.21-34)*

*“ya ada yang kuliah, sma berbeda beda”* *(FF-T22.B1.21-36)*

*“ya prostitusi itu jelek, ga bener, intinya ga bener, tapi menurut saya memenuhi kebutuhan saya terpenuhi dengan kerjaan itu, ya yang saya bisa itu dan saya tidak merugikan orang lain, mereka yang btuuh saya ya urusan mereka, saya tidak ikut campur dan tidak merugikan orang lain ya saya* *lakukan”*

*(FF-T22.B1.21-38)*

*“ya sering kadang browsing seperti seks yang aman bagaimana, menjaga kesehatan dengan kondisi pekerjaan seperti ini bagaimana, kebersihan luar* *dalam gitu”*

*(FF-T22.B1.21-40)*

Pendidikan terakhir partisipan adalah SMA. Pendidikan teman- teman partisipan yaitu kuliah ada juga yang masih sekolah SMA. Menurut partisipan prostitusi itu jelek, tidak benar, intinya tidak bener, tapi menurut partisipan untuk memenuhi kebutuhan agar terpenuhi dengan pekerjaan sebagai PSK, partisipan merasa bisa dan tidak merugikan orang lain, mereka yang membutuhkan partisipan dengan urusan mereka, partisipan tidak ikut campur dan tidak merugikan orang lain dengan yang dilakukan partisipan sebagai PSK. Partisipan pernah mengakses tentang bahaya prostitusi dengan browsing seperti seks yang aman bagaimana, menjaga kesehatan dengan kondisi pekerjaan seperti ini bagaimana, kebersihan luar dalam pada diri partisipan.

*“ya tidak mas, keluarga saya jauh digunung, jangan sampe tahu lah mas kalau saya bekerja seperti ini, kalau tau ya nangis pasti”*

*(FF-T22.B1.21-42)*

*“ya sering banget mas, tentang moral, agama gitu, kayaknya semua orang tua pernah mas”*

*(FF-T22.B1.21-44)*

*“kalau keluarga ya lancer wajar, sewajarnya anak dengan orangtua, dan saya juga bilangnya kerja jaga toko”*

*(FF-T22.B1.21-46)*

*“ya baik mas, mendukung kalau memang kerja nya menjaga toko karena tahunya kan menjaga toko”*

*(FF-T22.B1.21-48)*

Partisipan menjelaskan bahwa keluarga tidak mengetahui pekerjaan partisipan sebagai PSK, keluarga partisipan jauh digunung, dan tidak mengharapkan keluarga tahu pekerjaan partisipan karena akan membuat sedih dan menangis keluarga partisipan. Orangtua partisipan selalu memberikan pembelajaran moral agama. Hubungan dengan keluarga lancar sewajarnya dengan orangtua. Partisipan menjelaskan bahwa pekerjaanya adalah sebagai pegawai toko di kota.

* + 1. Hasil Wawancara Informan NA (Untuk partisipan FF)

Informan NA adalah teman dari partisipan FF. Informan NA dan partisipan FF sudah lama mengenal FF menjadi teman sekolah dan teman main FF. Informan NA berpendidikan SMA berusia 18 tahun.

*“ iya, temannya risma. Teman sekolah dan teman nongkrong juga sih. Sering* *bareng dengan dia, sudah dekat”*

*“awalnya saya tidak tahu, tiba-tiba banyak yang cerita kalau R itu bekerja* *aneh-aneh gitu ditempat protitusi”*

*(FF-T24.B1.21-2)*

*“tahunya ya baru-aru saja belum terlalu lama, sekitar 4 bulan yang lalu” (FF-T24.B1.21-5)*

*“tahunya dari teman katanya pernah lihat R malam-malam, tapi untuk cerita detailnya saya lupa bagaimana. Intinya si R bersama dengan cowok lain di Hotel atau di rumah seperti itu”*

*(FF-T24.B1.21-7)*

Informan menjelaskan bahwa setiap hari bertemu dengan partisipan. Mengetahui partisipan bekerja sebagai PSK sudah sekitar 4 bulan. Informasi pekerjaan partisipan diketahui informan dari teman- temannya. Awal mula informan tidak mengetahui bahwa partisipan bekerja sebagai PSK. Informan menjelaskan jika ada teman yang melihat partisipan di hotel bersama laki-laki lain.

*“kalau menurut saya ya sebenarnya ya cukup-cukup saja untuk biaya hidup, cuman si R itu ikut dengan gerombalan orang-orang yang perekonomiannya tinggi-tinggi. Intinya dia menuruti gengsinya dengan teman-temannya.* *Makanya dia menjalani protitusi itu biar mendapatkan uang banyak”*

*(FF-T24.B1.21-9)*

*“ iya sebenarnya dia mampu”* *(FF-T24.B1.21-11)*

Informan menjelaskan keseharian partisipan dalam segi perekonomian yaitu cukup untuk biaya hidup, tetapi menurut informan partisipan mengikuti gengsinya dengan teman-temanya. Sebagai alasan partisipan bekerja sebagai PSK untuk memenuhi kebutuhan. Informan menjelaskan bahwa partisipan mempunyai pacar dan hubungannya dengan pacar baik-baik saja. Informan menjelaskan kalau pacar partisipan hidup dijalanan.

*“dia itu sebenarnya punya pasangan mas, punya pacar”* *(FF-T24.B1.21-13)*

*“ hubungannya sih baik-baik saja mas. Kalau menurut saya ya mas, pacarnya itu kan juga hidup dijalanan, kayaknya pacarnya itu juga biasa-biasa aja* *menurutku”*

*(FF-T24.B1.21-15)*

*“ pernah cerita si R tentang itu ke saya, sekali. Sekitar 3 bulan yang lalu, saya tidak tahu ada masalah apa, tapi pernah menerima kekerasan seksual dari pacarnya”*

*(FF-T24.B1.21-17)*

*“si R itu kan ngekost, jadi kalau dengan masyarakat ya kurang bersosialisasilah atau kurang berkumpul dengan masyarakat gitu. Kalau sama teman-temannya ya dia seperti biasa saja mas. Cerita-cerita, nongkrong bareng begitu”*

*(FF-T24.B1.21-19)*

*“kalau setahu saya, keluarganya si R itu tidak tahu kalau si R itu melakukan protitusi”*

*(FF-T24.B1.21-21)*

*“iya tidak tahu. Aslinya kan dia orang Kalibening. Saya juga pernah tanya ke si r kalau orangtuanya tahu bagaimana. Tapi orangtuanya itu seperti terlalu memanjakan dan membebaskan seperti itu. Yang penting si R nya senang”* *(FF-T24.B1.21-23)*

*“ iya dan kurang pengawasan orangtuanya juga” (FF-T24.B1.21-25)*

*“ iya tidak apa-apa mas sekalian ngobrol”* *(FF-T24.B1.21-27)*

Informan menjelaskan bahwa partisipan pernah mengalami kekerasan seksual dari pacarnya, informasi itu didapat sekitar 3 bulan yang lalu. Informan menjelaskan bahwa partisipan kos dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar atau jarang berkumpul dengan masyarakat. Informan juga menjelaskan bahwa orangtua partisipan tidak mengetahui pekerjaan partisipan

# PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang melibatkan dua partisipan utama yaitu PWM berusia 18 tahun dan FF berusia 18tahun. Penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara. Kedua partisipan memiliki kesamaan pekerjaan yaitu menjadi PSK di Banjarnegara. Kedua partisipan sudah bekerja selama 3 dan 2 tahun. PWM dan FF tidak pernah dilokalisasi tetapi sebagai *freelance* dan *online*. Ketiga partisipan belum menikah.

Partisipan PWM menjelaskan bahwa awal mula masuk ke dalam prostitusi yaitu karena kurang uang biaya untuk keperluan sekolah karena uang yang sudah diberikan orangtua partisipan digunakan untuk yang bukan keperluan sekolah, sehingga partisipan bingung untuk membayar sekolah. Karena sedang kebingungan partisipan bertemu teman dan diajak temen untuk bekerja sebagai pemandu lagu di karaoke. Bekerja sebagai PSK sudah 3 tahun dari tahun 2017.

Seseorang yang memutuskan menjadi pelacur sebenarnya bukan tujuan dalam mencari nafkah, melainkan sebagai salah satu dari upaya untuk mencapai tujuan lain yang lebih utama, karena mereka tidak pernah bercita-cita menjalani profesi sebagai penjaja seks dan mau menjalani profesinya karena berbagai faktor. Prosentase jumlah perempuan PSK yang lebih besar menyebabkan masalah ini selalu dikaitkan dengan perempuan. Terjunnya seorang perempuan ke dalam dunia prostitusi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut Kartono (2015) faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Faktor tersebut di atas dapat diperkuat denganhasil penelitian yang dilakukan oleh Yahman (1999) dikomplek resosialisasi Silir Surakarta, menjadi pelacur karena faktor desakan ekonomi walaupun pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika cukup baik. Menurut Lestari (2002) penyebab pelacuran sebenarnya bukan tunggal melainkan cenderung kompleks. Seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik,

pendidikan rendah, kemiskinan, masa depan tidakjelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai agama sertaperasaan dendam dan benci kepada laki-laki.

Partisipan FF kehidupan partisipan saat ini yaitu aman terkendali dan sudah sesuai yang diinginkan. Partisipan menjelaskan masih nyaman dengan kehidupan sebagai PSK. Menurut partisipan saat awal menjalankan pekerjaan sebagai PSK masih merasa aneh karena masih polos tapi untuk sekarang sudah bisa beradaptasi dan sudah merasa nyaman. Kesulitan partisipan sehingga memutuskan bekerja sebagai PSK karena awal dulu mempunyai banyak kebutuhan, ingin beli makeup dan lain lain tentang kehidupan wanita, jadi ingin sesuatu yang harus terpenuhi. Pendapatan partisipan seminggu bisa mendapat 2-3 juta, selain itu partisipan juga bernyanyi, dan juga prostitusi online, untuk tambahan agar tercukupi kebutuhan saat kondisi sepi.

Burlian (dalam Marliana, 2018) menjelaskan, prostitusi atau pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu prostituere yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut prostitution yang juga berarti pelacuran. Orang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan PSK. Prostitusi berkaitan erat dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan menjual diri atau berhubungan seksual yang dilakukan sesaat dengan siapa saja untuk mendapatkan suatu imbalan. Pekerja Seks Komersial (PSK) rata-rata berasal dari remaja putri atau remaja putra.

Kartono (2005) menjelaskan bahwa pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan.Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.

Berdasarkan dari hasil pengkategorian faktor-faktor penyebab remaja melakukan prostitusi menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara, telah terungkap bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor keluarga. Faktor ekonomi lebih menekankan pada uang yang memotivasi seseorang menjadi pelaku prostitusi. Faktor lingkungan keluarga, keluarga sebagai basis utama pendidikan moralitas individu akan memegang peranan penting dalam proses pendewasaan diri.

# KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan kedua partisipan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara:

1. Faktor ekonomi kedua partisipan menjelaskan alasan bekerja sebagai PSK karena tekanan ekonomi, terpaksa mereka menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan karena kebutuhan gengsi.
2. Faktor biologis atau seksual kedua partisipan belum menikah dan belum siap untuk menjalani hubungan yang serius, kedua partisipan pernah melihat video porno untuk referensi pekerjaan PSK.
3. Faktor sosial budaya kedua partisipan tidak mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.
4. Faktor kebodohan social kedua partisipan mempunyai teman-teman yang mendukung pekerjaan menjadi PSK, dengan pendidikan yang kurang dan pergaulan yang bebas.
5. Faktor lingkungan keluarga, kedua partisipan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga tetapi kurang pengawasan dalam pergaulan.

# Saran

Bagi penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan metode yang berbeda seperti menyebar kuesioner sehingga bisa mendeskripsikan jawaban dengan data-data statistik.

# DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Jakarta: PT. Rineka Cipta.

B. Hurlock, E. (2014). *Psikologi perkembangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Basit, A. (2017 ). Hubungan antara perilaku seksual dengan tingkat pengetahuan agama islam pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) . *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan 2 (2)*.

Burlian, Paisol (2015). *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Delaney, Stephanie. (2006). *Melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual dan kekerasan seksual dalam situasi bencana dan gawat darurat*. Medan: Restu Printing

Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam.

*Jurnal Psikoislamedia Volume 1 No 1*.

Kartono, Kartini. (2015). *Patologi sosial jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Koentjoro, (2004). *On the spot tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta Kusumastuti, Weny, (2009). Dinamika kognisi sosial pada pelacurterhadap

penyakit menular seksual. indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala PsikologiVol. 11, No. 2,*

Lestari & Koentjoro. (2002). Pelatihan berpikiroptimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di panti dan luar panti sosial.*Indigenous .Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi,Vol.2(2).*

Marliana, Suci, (2018). Faktor faktor penyebab remaja melakukan prostitusi di gal panas desa jatijajar kabupaten semarang. *Jurnal Universitas PGRI Semarang Volume 5 Nomer 1*

Moleong. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarwono, (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajawai Pers

Setiawan, W.H. (2007). Moralitas pelacur dikawasan wisata bandungan kabupaten semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Sitepu. (2009). Dampak lokalisasi prostitusi terhadap perilaku remaja di sekitarnya. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera*

Sugiyono. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan.* Bandung: Alfabeta. Sulistyaningsih E., & Faturochman. (2002). Dampak sosial psikologis perkosaan.

*Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1 9-23*

Widyawati, Delia Putri, (2019). Perilaku sosial pekerja seks komersial di kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change, Vol. 2, No. 2, Oktober*

Wirati, Ni Made.Sahat Saragih & Matulessy, Andik. (2002). Faktor-faktor penyebab remaja putri terjun sebagai pekerja seks komersial terselubung “Dakocan” di Bali. *Anima,Indonesian Psychological JournalVol. 17(2)*

Yahman, S.A. (1999). Prostitusi: Antara Masalah Sosial, Ekonomi, Moral, atau Etika Sosial. Kognisi, *Majalah Ilmiah Psikologi, Vol.3(2).*